

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Pengurus BEM

1.1 Definisi Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa merujuk kepada orang yang belajar di Perguruan Tinggi (PT). Pemaparan lain, mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, terdiri dari Sekolah Tinggi (ST), Akademi, dan paling umum adalah Universitas (<http://kbbi.web.id>).

Definisi mahasiswa secara etimologis berasal dari kata “maha” yang artinya besar dan “siswa” yaitu murid. Hal yang membedakan mahasiswa dengan siswa biasa yaitu sikap mental (*attitude*), perilaku, serta aspek kemandirian (Ganda, 2004). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu ditingkat Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan Perguruan Tinggi. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Sarwono, 2007).

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah Perguruan Tinggi. Peran mahasiswa yang dianggap sebagai *agent of change* sebagai penggerak dan memberi arahan yang benar dan baik, *guardian of value* penyeruh atas kebenaran yang mutlak, kejujuran, keadilan, gotong

royong, integritas, empati. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mampu berfikir secara ilmiah, *moral force* (moral yang baik) artinya menggambarkan mahasiswa harus memiliki moral yang baik, tingkat intelektual tinggi harus dimiliki mahasiswa, berguna untuk menyetarakan antara intelektual dan moralitasnya, sehingga bisa menjadi tolak ukur dan contoh bagi individu lain dalam pergerakan moral di masyarakat. Sosial kontrol artinya menggambarkan mahasiswa yang peka terhadap lingkungan sekitar, dengan harapan mampu menjadi pengontrol pola kehidupan sosial dan membudayakan masyarakat dengan cara memberi saran serta solusi untuk bertindak yang tidak merugikan masyarakat itu sendiri (<http://id.wikipedia.org/wiki/mahasiswa>).

Penelitian ini yang dimaksud sebagai pengertian mahasiswa adalah individu yang belajar diruang lingkup perguruan tinggi. Individu yang mengelola pola pikir dan menunjang setiap kemampuannya dalam bidang akademik maupun organisasi selalu diasah dan digunakan untuk kehidupan bersosial.

1.2 Perkembangan Mahasiswa

Arnet (dalam Upton, 2012) memaparkan perhitungan tahapan perkembangan dewasa awal dimulai ketika individu berusia 18-25 tahun. Secara perhitungan mahasiswa yang baru lulus Sekolah Menengah Akhir (SMA) berusia 18 tahun, namun ada beberapa individu yang melanjutkan pendidikannya setelah umur 20-an. Saat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi semisal ke perguruan tinggi, individu akan merubah status siswa menjadi mahasiswa. Setiap individu

akan menginjak masa dewasa awal tanpa terkecuali bagi yang melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya ataupun tidak.

Hurlock (1980) mengemukakan ciri-ciri yang menggambarkan dalam tahun-tahun masa dewasa awal, diantaranya :

a. Masa pengaturan

Pada masa ini, individu mempunyai sudut pandang bahwa masa-masa muda sudah berakhir, dimana yang dulu mempunyai kebebasan untuk bergerak bebas namun dimasa sudah diharuskan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Hal ini berarti bahwa individu harus mengatur ulang kehidupannya dari mendapatkan uang dari orang tua, sekarang dia harus mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

b. Masa usia reproduktif

Pada masa ini, individu diharuskan untuk berkeluarga, namun individu yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan kariernya, tidak akan menjadi orang tua sebelum merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini akan terjadi ketika individu menginjak usia +30 tahun.

c. Masa bermasalah

Pada masa ini dari tahun – ketahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi. Masalah-masalah baru ini berbeda dari pengalaman yang sudah dialami sebelumnya.

d. Masa ketegangan emosional

Pada masa ini, keadaan dimana individu berusaha memahami kehidupan dan memungkinkan individu merasa kebingungan yang membuat merasa emosional. Saat individu berprasangka hal yang dilihat tidak sesuai makna yang dipercaya, maka ia akan mengubahnya dengan menggunakan segala cara.

e. Masa keterasingan sosial

Pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan ke masa dewasa. Antara masa anak-anak ke remaja masih sering bersosialisasi dengan orang lain namun setelah menginjak masa dewasa awal, individu sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang bertemu dengan sahabat ataupun teman.

f. Masa komitmen

Pada masa ini individu menentukan dirinya untuk mandiri dimana membangun pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitment baru.

g. Masa perubahan nilai

Pada masa ini terjadi perubahan sudut pandang karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu dilihat dari kaca mata orang dewasa.

h. Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Pada masa ini terjadi diantara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru. Hal yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat

(egalitarian) yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga dengan beorngtua tunggal, dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan

i. Masa kreatif

Pada masa ini, bentuk kreativitas semasa dewasa terbentuk atas dasar tidak terikatnya ketentuan atau aturan-aturan orang tua maupun guru-gurunya. Setelah individu terlepas dari belenggu ikatan ini, individu tersebut bebas untuk berbuat apa saja yang dia diinginkan. Hal ini juga tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan berbagai kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Penyaluran kreativitas melalui hobi, ada yang melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Memasuki masa dewasa, individu mencakupi perkembangan bukan hanya pada kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu saja, namun dikarenakan pada masa remaja akhir yang memasuki masa dewasa, individu memiliki beberapa pilihan dimana harus memutuskan kearah mana pilihan jalan yang akan di ambil. Seperti ketika harus memilih antara melanjutkan pendidikan ke akademi maupun universitas ataupun tidak melanjutkan pendidikan pada tahun kelulusan sekolah menengahnya.

Masa peralihan masa remaja ke masa dewasa ditandai dengan kontinuitas bagi sebagian besar individu. Pada remaja-remaja dengan penyesuaian diri yang baik akan terus memiliki penyesuaian baik sebagai orang dewasa, dan remaja-

remaja yang bermasalah menjadi orang dewasa yang juga bermasalah (Schulendberg, dkk. dalam Upton, 2012).

Berdasarkan ciri-ciri yang menonjol dalam masa dewasa awal yang membedakannya dengan masa kehidupan yang lain diantaranya, nampak pada peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupan yang melonjak seperti persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi (Mappiare dalam Upton, 2012).

Berk (dalam Upton, 2012) memaparkan bahwa manusia adalah makhluk kompleks yang mengalami perubahan perkembangan, dan berubah secara fisik, mental, emosional, dan sosial.

Masa perkembangan manusia mulai bayi sampai dewasa memiliki karakteristik tersendiri, menurut Upton (2012) memaparkan pada tahap dewasa awal pada mahasiswa, ditandai oleh pemikiran relativistik;

- a. Pertumbuhan kognitif pada masa mahasiswa, menemukan bahwa terjadi perubahan dari asumsi awal ketika memasuki perguruan tinggi, yaitu bahwa sesuatu kebenaran mutlak dapat ditemukan ketika pemahaman pada tahap-tahap pertanyaan memiliki banyak jawaban (Perry dalam Upton, 2012).
- b. Adanya kebimbangan karena tidak mengikuti mana “jawaban yang benar”.

Perubahan pemikiran absolut ke relatif diperkirakan mendorong mahasiswa menggunakan gaya pemikiran yang jauh lebih beragam (Zang dalam Upton, 2012). Pemaparan lain dari Sinnot (dalam Upton, 2012) sejauh mana hal itu merujuk pada urutan perkembangan pemikiran tingkat lanjut dan hal ini masih

menjadi perdebatan, kerana jenis berfikir ini hanya ditunjukkan oleh minoritas orang dewasa, khususnya pada mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Pemikiran tingkat lanjut ini menunjukkan pentingnya peran pengalaman dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan berfikir pada orang dewasa.

Menurut Livenson (dalam Upton, 2012) rentang hidup pada masa dewasa dapat dibagi menjadi empat musim, yaitu antara lain: pramasa dewasa awal, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa akhir.

Berikut penjelasan dari masing-masing masa, yaitu:

- a. Pramasa dewasa,yaitu: (rentang umur dari 0 s/d 17 tahun).Masa kanak-kanak dan remaja. Pada Masa ini seseorang biasanya tinggal bersama keluarga, yang memberi perlindungan, sosialisasi, dan dukungan bagi pertumbuhan.
- b. Transisi masa dewasa awal, yaitu: (umur 17 s/d 21tahun). Pada masa ini terjadi banyak pertanyaan yang terlontarkan. Individu dari pramasa dewasa yang menginjak masa dewasa awal akan menggali sedalam mungkin berbagai informasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan bagi mereka dalam menemukan identitasnya sebagai individu yang dewasa. Individu membangun “mimpinya” dengan menanam suatu visi untuk tujuan akan dicapainya dikemudia hari.
- c. Memasuki masa dunia dewasa (umur 22 s/d 28 tahun). Individu dewasa membangun struktur kehidupan yang pertama seperti dalam mengambil dan menguji suatu pilihan dalam berkarier, menikah ataupun membetuk

hubungan yang memiliki ikatan atau stabil. Individu akan bekerja demi kesuksesan, mencari pasangan yang bisa mensupport dirinya atau sebagai pembimbing yang bisa mengingatkan, serta tidak banyak mempertanyakan kehidupan yang dijalani.

d. Transisi usia (umur 28 s/d 33 tahun). Periode pada masa ini adalah dimana munculnya pertanyaan-pertanyaan atas kesesuaian perilaku individu dalam mencapai tujuan. Individu yang dewasa mempertanyakan apakah pilihan-pilihan hidup dan hubungan-hubungan individu sudah sesuai dengan keinginan mereka. Bila tidak mereka akan melakukan penyesuaian kecil dalam struktur kehidupannya ataupun merencanakan perubahan-perubahan besar seperti perubahan karier, ataupun kembali mengenyam pendidikan.

e. Mapan (umur 33 s/d 40 tahun)

pada masa ini merupakan masa dalam membangun dan menjalani kehidupan baru yang kerap berbeda dan ingin melakukan atau mewujudkan mimpi. Individu yang telah dewasa dapat mengatasi berbagai permasalahan sehingga dapat menjadi pembimbing untuk orang lain ataupun membimbing dirinya sendiri. Individu dewasa pada tahap ini cenderung ambisius, berorientasi tugas dan tidak reflektif.

f. Transisi masa paruh baya (40 s/d 45 tahun).

Pada masa ini adalah periode penting untuk mempertanyakan berbagai hal. Individu dewasa yang sukses mempertanyakan apakah mimpi-mimpi yang mereka bangun di usia dewasa muda berharga atau tidak untuk dicapai. Jika belum tercapai mereka menerima kenyataan, dan tidak akan ada upaya lagi

untuk mewujudkan mimpi tersebut. Melakukan perubahan-perubahan besar dalam struktur kehidupan individu. Individu mengakhiri masa dewasa awal dan memasuki masa dewasa pertengahan.

- g. Memasuki masa dewasa pertengahan (45 s/d 50 termasuk golongan musim gugur) kendati kekuatan fisik dan mental orang dewasa sedikit berkurang setelah usia 40, secara normal mereka masih mampu menjalani kehidupan yang “aktif dan penuh” sepanjang masa dewasa pertengahan. Kondisi-kondisi perkembangan masa dewasa pertengahan dapat menjadi era pemenuhan pribadi dan kontribusi sosial.

- h. Transisi usia 50 (umur 50 s/d 55 tahun)

- i. Puncak masa dewasa pertengahan (55 s/d 60 tahun)

Pada era yang memuaskan (sama dengan tahap mapan sebelumnya) jika orang dewasa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan peran.

- j. Transisi dewasa akhir (60 s/d 65 tahun)

Pada masa ini individu menyiapkan pensiun dan penurunan fisik yang akan dialami, menjadikan masa ini sebagai titik balik penting.

Pada penelitian ini, yang dimaksud sebagai perkembangan mahasiswa pada masa transisi dewasa awal (17s/d 21 tahun) dan masa dunia dewasa (22 s/d 28 tahun), pada kedua masa ini manusia secara umum mempunyai berbagai pertanyaan dan penggalian informasi yang berguna untuk menemukan identitas sebagai manusia yang dewasa, dan membangun struktur kehidupan seperti mengambil dan menguji suatu pilihan dalam berkarier.

1.3 Karakteristik Kehidupan Mahasiswa

Adapun ciri kedewasaan yang dimiliki mahasiswa menurut Anderson (dalam Upton, 2012):

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien.
- c. Mengendalikan perasaan pribadi.
- d. Keobjektifan. Orang yang dewasa akan memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai tujuan dengan berusaha dan menanggapi hasil yang didapatkan sesuai dengan kenyataan.
- e. Menerima kritik dan saran. Orang yang dewasa memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan keterampilan dirinya.
- f. Bertanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi. Orang yang telah dewasa mau memberi kesempatan pada orang lain untuk membantu usaha-usaha yang ingin dicapai.
- g. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru.

Mahasiswa, seyogyanya tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas kuliah, dan mempelajari ilmu pengetahuan didalam kelas saja, namun menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berdiskusi secara kelompok saat diberi tugas oleh dosen. Pada kenyataannya ada juga mahasiswa yang berorientasi pada perkuliahan dan aktif dalam organisasi (kegiatan ekstrakurikuler), dimana mahasiswa hidup dalam

sebuah kelompok yang menyiapkan beberapa hal untuk dicapai secara bersama-sama demi kelancaran saat berorganisasi.

1.4 Mahasiswa dalam Organisasi

Menurut Gibson, dkk (1992), organisasi merupakan kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang dapat dicapai oleh individu atau kelompok. Organisasi perlu dipelajari oleh individu, dalam dunia industri, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pertahanan. Organisasi akan memberi keuntungan bagi individu untuk menegaskan standar hidup dan sudut pandangan untuk melihat dunia. Organisasi dicirikan dengan “perilaku individu yang terarah pada tujuan”. Tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai lebih efisien dan efektif melalui tindakan-tindakan secara berkelompok. Perilaku organisasi adalah perilaku dalam bekerjasama dalam menuju dan mewujudkan tujuan organisasi yang dilakukan individu didalam sebuah kelompok.

Pandangan tentang perilaku organisasi ini menggambarkan beberapa hal pokok, (Gibson, dkk, 1996) :

- a. Pertama, perilaku organisasi adalah sesuatu cara berfikir (*way of thinking*).
- b. Kedua, perilaku organisasi adalah sebuah bidang interdisipliner. Ini berarti bahwa bidang itu memanfaatkan prinsip, model, teori, dan metode disiplin ilmu yang telah ada.
- c. Ketiga, didalam perilaku organisasi suatu orientasi humanistik yang nyata seperti: sikap, persepsi, kapasitas belajar, perasaan dan tujuannya merupakan hal-hal yang pokok.
- d. Keempat, bidang perilaku organisasi berorientasi pada prestasi.

- e. Kelima, lingkungan eksternal dipandang mempunyai dampak nyata atas perilaku organisasi.
- f. Keenam, karena bidang perilaku organisasi mengandalkan diri sepenuhnya atas disiplin ilmu yang kuasai oleh individu, maka peranan metode ilmiah dianggap penting dalam mempelajari berbagai variabel dan pelatihan.

Berdasarkan pemaparan diatas, mahasiswa yang bergabung dalam organisasi merupakan individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi yang belajar di dalam ruang kelas, serta mengasah kemampuan dirinya dengan mengikuti sebuah kelompok yang berbentuk organisasi di internal kampus yang disebut ekstrakurikuler. Salah satu Perguruan Tinggi yang menjadi tempat mahasiswa untuk belajar diantaranya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Organisasi yang diikuti mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), antara lain : BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan salah satu unit organisasi mahasiswa. Pada tingkat Fakultas disebut Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F), pada tingkat Universitas disebut Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM-U).

Mahasiswa yang bergerak dan berproses tidak hanya dikelas saja di waktu perkuliahan namun juga berproses di dalam organisasi yang di pilih. Berbagai macam organisasi tersebut memiliki tujuan agar mahasiswa yang bergabung di dalamnya bisa belajar meningkatkan *soft skill* yang dimilikinya melalui berbagai pengalaman yang akan didapatkan saat berorganisasi. Berbagai macam *soft skill*

yang bisa ditingkatkan oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi antara lain seperti keterampilan komunikasi, keterampilan bekerjasama dalam tim, dan etika moral dan profesionalisme secara baik. Saat bergabung dengan organisasi mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri untuk berorganisasi di lingkungan Fakultas maupun Universitas di Perguruan Tinggi, agar kualitas kemampuan *soft skill* dari mahasiswa tersebut semakin meningkat.

B. Kualitas *Soft Skill*

2.1 Pengertian *Soft Skill*

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). *Soft skill* adalah kombinasi dari keterampilan orang, keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, karakter, sikap, atribut karir, kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. Kegunaan *soft skill* antara lain memungkinkan orang untuk untuk menavigasi lingkungan mereka, bekerja dengan baik dengan orang lain, berkinerja baik, dan mencapai tujuan mereka dengan melengkapi keterampilan keras (*hard skill*) (dalam <http://wikipedia.com>). *Soft skill* sering juga diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*. Manukyan (2015) memaparkan *intrapersonal* sebutan lain dari *individual psychology* yang terdiri dari *responsibility*, *reflexiviness* dan *awerness*, *self development*, *self acceptance* dan *self respect*, *autonomy*, *viability*, *self manangement* dan *life organization*, *integrity* dan *congruence*, dan *windt of social network*. Sedangkan *interpersonal* sebutan dari

social psychology yang terdiri dari *tolerance, moral consciousness, humanistic values, positive social relations*.

Soft skill bersifat *invisible* dan tidak segera. *Soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan tidak terlihat, namun tetap bisa dirasakan. Seperti pemaparan oleh Sharma (2009) diantaranya *soft skill* yang diteliti, antara lain adalah keterampilan komunikasi, keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, kerja tim dan keterampilan manajemen, berfikir jauh kedepan dan manajemen informasi, keterampilan usaha, etika, moral dan profesionalisme, dan keterampilan kepemimpinan. *Soft skill* yang merupakan kemampuan penunjang kemampuan lain mempunyai berbagai arti yang diutarakan oleh para ahli peneliti.

Banyak istilah dari *soft skill* (Cimatti, 2016) sebagian literatur memaparkan perbedaan diantaranya dengan sebutan *self-oriented* atau *intrapsychic* dan keterampilan atau *interpersonal*. *Self oriented* atau *intrapsychic* mengacu pada apa yang harus pahami oleh individu dalam mengembangkan dirinya sendiri. Sementara kategori kedua keterampilan/*interpersonal* adalah cara untuk mengumpulkan apa yang orang dapat dikembangkan untuk berhubungan dengan orang lain. Perbedaan ini juga dapat dilakukan dalam hal keterampilan pribadi dan sosial. Keterampilan pribadi terutama sesuai dengan keterampilan *kognitif*, seperti pengetahuan dan keterampilan berfikir sementara keterampilan sosial mengacu pada hubungan orang lain. Selanjutnya Cimatti (2016) mengutarakan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan pengetahuan, yang mempunyai kemampuan untuk

mengelaborasi antara informasi dan keterampilan berfikir sehingga muncul kemampuan melaksanakan penilaian secara kritis.

Istilah *soft skill* digunakan untuk menunjukkan antara kompetensi yang tidak terhubung secara langsung terhadap tugas-tugas tertentu. Cimatti (2016) Keterampilan ini diperlukan dan membantu seperti ketika individu berkomunikasi dengan orang lain agar bisa menjalin hubungan kerjasama yang baik saat berorganisasi.

Menurut Newell (dalam, Levasseur, 2013) *soft skill* seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan manifestasi kecerdasan emosional.

Keterampilan *soft skill* masuk dalam empat kategori, diantaranya adalah 1) pemecahan masalah dan keterampilan kognitif lainnya, 2) ketrampilan lisan, kualitas pribadi, dan etika kinerja, 3) keterampilan interpersonal dan kerja tim (Cimatti, 2016). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah dan keterampilan kognitif lainnya melibatkan identifikasi masalah dan perumusan dan evaluasi solusi alternatif dengan menimbang risiko dan manfaat.
- b. Keterampilan komunikasi lisan meliputi kemampuan untuk berbicara dengan baik dan kemampuan untuk memberi dan memahami instruksi dan untuk berkomunikasi dengan cara yang tepat untuk situasi dan audiens.
- c. Kualitas pribadi yang penting untuk prestasi kerja termasuk harga diri, manajemen diri, tanggung jawab, dan motivasi.

- d. Keterampilan interpersonal dan kerja tim adalah hal yang diperlukan untuk bernegosiasi dengan orang lain, untuk berpartisipasi sebagai anggota tim, untuk melayani klien dan pelanggan dengan cara yang memenuhi harapan mereka, dan menyelesaikan konflik dengan matang.

Soft skill (Cimatti, 2016) adalah kemampuan inti dan atribut pribadi yang melengkapi keterampilan keras, yaitu pengetahuan teknis yang dibutuhkan oleh seorang individu ditempat kerja. Istilah ini digunakan secara sinonim dengan keterampilan generik atau kompetensi sosial.

Guglielmi (Dalam Cimatti 2016), *soft skill* dapat dibangun berdasarkan :

- a) Memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*)
- b) Membuat atribusi positif (*optimisme*)
- c) Tekun terhadap tujuan (harapan)
- d) Mempertahankan dan memantulkan kembali (ketahanan)

Penelitian ini hanya meneliti 2 *soft skill* mahasiswa organisasi yang seharusnya dimiliki, yaitu:

- a. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah satu keterampilan *soft skill* yang paling penting yang diperlukan disemua tingkat hierarki. Persyaratan *soft skill* menunjukkan keterampilan komunikasi sebagai persyaratan utama. Keterampilan komunikasi memiliki komunikasi *verbal* dan komunikasi *non verbal* dan keterampilan mendengarkan.

b. Keterampilan Kerjasama Tim

Kerjasama tim adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual.

2.2 Aspek *Soft Skill*

Menurut Sharma (2009) menambahkan beberapa komponen *soft skill* dari dua keterampilan tersebut, yaitu:

a. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi memiliki beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kemampuan menyampaikan ide maupun gagasan secara jelas efektif dan menyakinkan baik lisan maupun tulisan
- 2) Kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan
- 3) Kemampuan untuk menyampaikan secara jelas dan menyakinkan *audiens*

b. Keterampilan kerjasama tim

Keterampilan kerjasama tim memiliki beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk membangun hubungan,
- 2) Kemampuan berinteraksi
- 3) Kemampuan bekerja secara efektif dengan lainnya.
- 4) Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai pemimpin maupun anggota.
- 5) Kemampuan untuk mengenali dan menghormati sikap, perilaku dan keyakinan individu lain.

2.3 Faktor *Soft Skill*

Faktor yang mempengaruhi kemampuan *soft skill* diidentifikasi dalam enam kategori utama (Ravindran, CMYSS, 2015):

- a) Kesadaran dan preferensi
- b) Dampak masyarakat
- c) Metode pengajaran dan kegiatan kelas
- d) Observasi dan motivasi diri
- e) Infrastruktur dan teknologi

Paparan secara universal di mana semua faktor menunjukkan dampak positif pada akuisisi *soft skill*.

Hidayati, dkk (2015) memaparkan dalam penelitiannya yang dilakukan pada “faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan *soft skill (soft competency)* mahasiswa jurusan akutansi polines”, memperoleh hasil bahwa:

- a. Strategi pembelajaran
- b. Pengalaman organisasi
- c. Dan pendidikan informal

Faktor-faktor diatas, merupakan hal yang berpengaruh terhadap pembentukan *soft skill* mahasiswa, yaitu metode pengajaran dan kegiatan kelas, strategi pembelajaran, observasi dan motivasi

C. Kemampuan Mengarahkan Diri untuk Belajar Soft Skill (*Self-directed learning*)

3.1. Definisi Belajar

Proses belajar pada masa dewasa secara ilmiah disebut dengan andragogi. Andragogi adalah ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli pendidikan pada proses pengembangan di masa dewasa (Arif, 2012).

Pembelajaran bagi individu yang sudah dewasa harus sadar untuk belajar secara sukarela. Sukarela ini artinya individu yang sudah dewasa bila tidak ingin belajar, maka tidak mempersalahkan pemberian hukuman dari orang lain, namun hal ini individu memiliki kebutuhan untuk memenuhinya.

Belajar (Arif, 2012) merupakan suatu proses dari dalam yang dikontrol langsung oleh individu serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelektual, emosi, dan fisiknya. Belajar secara psikologis dipandang sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan dan tujuan yang berarti bahwa individu merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan melihat tujuan pribadi akan dapat tercapai dengan bantuan belajar.

Sesuai dengan konsep diri pada sikap belajar dewasa awal, menolak suatu pembelajaran yang dikonsisikan yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Individu diberi penghargaan, maka individu tersebut akan berproses secara mandiri. Begitu individu telah dewasa, ia telah mempunyai kemampuan mengarahkan diri untuk belajar secara mandiri yang disebut dengan *self-directed learning*.

3.2. Kemampuan Mengarahkan Diri untuk Belajar *Soft Skill (Self Directed Learning)*

Menurut Gibbons (2002) *self-directed learning* adalah usaha yang dilakukan individu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi terkait orientasi pengembangan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi serta waktu yang dilakukan secara mandiri. Knowles (Ellinger, 2004) memandang *self-directed learning* bukan hanya proses belajar melainkan kemampuan untuk mengarahkan diri untuk belajar mandiri.

Mengarahkan diri untuk belajar sama dengan pembelajaran secara mandiri yang disebut dengan *self-directed learning*. Knowles (Ellinger, 2004) tentang *self-directing learning* adalah sebagai model pengarahan dengan partisipasi pembelajar dalam pengambilan keputusan. *Self-directed learning* (Ellinger, 2004) merupakan kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengkombinasikan keterampilan lain dengan kepribadian dan mempersiapkan individu untuk mempelajari pengalaman yang diberi di kehidupannya.

Knowles (Ellinger, 2004) memandang *self-directing learning* sebagai bentuk proses dimana belajar mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam menentukan kebutuhan, memilih strategi pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangannya. *Self-directed learning* (Ellinger, 2004) telah menjadi konsep pembelajaran orang dewasa yang berpengaruh dalam bidang pendidikan masa dewasa.

Ada tiga kategori yang disajikan oleh Merriam dan Cafferella (dalam, Ellinger, 2004) diantaranya: tujuan, proses, dan pembelajar. Tujuan, Proses, pembelajaran bergantung pada orientasi filosofis individu, tujuan dari pembelajar yang diarahkan sendiri juga bervariasi. Hal-hal yang didasarkan pada filosofis humanistik menempatkan bahwa pembelajaran yang diarahkan sendiri harus memiliki tujuan pengembangan kemampuan pembelajaran untuk mengarahkan diri. Tujuan lain dari *self-directed learning* akan meningkatkan kemampuan individu menjadi mandiri dalam pembelajaran mereka.

Houle (dalam Hiemstra, 1994) mengklasifikasikan alasan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran menjadi tiga kategori:

- a) Berorientasi pada tujuan, berpartisipasi terutama dalam mencapai beberapa tujuan akhir;
- b) Berorientasi pada aktivitas, yang berpartisipasi untuk alasan sosial atau persekutuan;
- c) Berorientasi pada pembelajaran, yang menganggap belajar sebagai tujuan itu sendiri;

Garrison (dalam Khodabandehlou, ed.II, 2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang diarahkan sendiri menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab mereka dalam membuat pembelajaran bermakna dan memantau diri mereka sendiri. Mereka ingin tahu dan mau mencoba hal-hal baru, memandang masalah sebagai tantangan, keinginan berubah, dan menikmati pembelajaran.

Pembelajaran mandiri, kemampuan atau kemauan individu untuk mengambil kendali yang menentukan potensi dirinya secara idealis. Individu memiliki pilihan tentang arah yang akan diraih. Secara bersamaan, hal ini merupakan tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pikiran dan tindakan seseorang sebagai pengalaman.

3.3. Aspek-Aspek Kemampuan Mengarahkan diri untuk Belajar *Soft Skill* (*Self-Directed Learning*)

Penelitian ini pada *self-directed learning* menggunakan alat ukur *Self-directed learning readiness scale* dari Guglielmino. Menurut Guglielmino (dalam Ellinger, 2004) *self-directed learning readiness scale* (SDLRS) adalah instrument yang dirancang untuk menilai sejauh mana individu mempersepsikan diri untuk memiliki sikap dan keterampilan yang sering dikaitkan dengan gagasan kesiapan, keadaan internal kesiapan psikologik untuk belajar mandiri. Berdasarkan teknik Delphi, analisis faktor yang relevan dari delapan faktor:

- a. Keterbukaan terhadap kesempatan belajar (*Openness to learning opportunities*).

Individu memberdayakan dirinya untuk belajar berbagai pengetahuan yang ada, tidak mempedulikan kesulitan yang ada.

- b. Konsep diri sebagai pelajar yang efektif (*Self-concept as an effective learner*).

Individu menampakkan diri yang mampu mentranfer pembelajaran, baik dari segi pengetahuan dan keterampilan belajar dari situasi kesituasi lainnya.

c. Inisiatif (*Initiative*)

Berinisiatif dalam belajar sesuai dengan sumber pengetahuan, sumber keinginan dari dalam diri individu dalam mencapai tujuan, dalam bersosialisasi saat belajar.

d. kemandirian belajar (*independence in learning*)

Individu dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan sumber daya, seperti membaca, partisipasi dalam kelompok belajar, magang, dialog, dan kegiatan menulis reflektif.

e. Bertanggung jawab untuk memiliki sistem pembelajaran sendiri (*Informed acceptance of responsibility for one's own learning*)

Individu dapat memberdayakan dirinya untuk mengambil semakin banyak tanggung jawab pada berbagai keputusan yang terkait agar bisa belajar.

f. Kesukaan untuk belajar (*Love of learning*)

Kegemaran individu dalam belajar secara kontinum dan saat berbagai situasi.

g. Kreativitas (*Creativity*)

Individu dengan mudah mencari berbagai solusi agar dirinya bisa belajar ketika keadaan terasa sulit yang membuat individu diharuskan untuk menyerah dan pasrah.

h. Orientasi masa depan (*Future orientation*).

Individu berorientasi pada tujuan, berorientasi pada aktivitas, dan berorientasi pada pembelajaran.

- i. Keterampilan dalam pengetahuan dasar dan pemecahan masalah (*Ability to us basic study and problem solving skill*)

Individu dapat mengelola pengalaman belajar sebagai sumber daya yang kaya untuk belajar.

3.4. Tahap-tahap pembelajaran

Cavaliere (dalam Ellingger, 2004) mengidentifikasi lima tahap pembelajaran, antara lain:

- a. Bertanya.
- b. Pemodelan.
- c. Bereksperimen dan berlatih.
- d. Teori dan penyempurnaan.
- e. Mengaktualisasikan.

Selanjutnya, Merrieam dkk, (dalam Ellingger, 2004) memaparkan pembelajaran mandiri mempunyai lima tahap yang mempunyai empat proses *kognitif* yang sering terjadi, yaitu:

- a. Penetapan tujuan.
- b. Fokus.
- c. Bertahan.
- d. Reformulasi.

3.5. Karakteristik Kemampuan Mengarahkan diri untuk Belajar *Soft Skill* (*Self-Directed Learning*)

Confessore dan Kops (dalam Ellinger, 2004) juga mengakui dalam penelitian *Self-directed learning* telah mengidentifikasi beberapa karakteristik organisasi yang dipilih oleh peserta didik mandiri dan ahli pelatihan, yang meliputi;

- a. Toleransi terhadap kesalahan, dukungan eksperimentasi dan pengambilan resiko, dan penekanan pada kreativitas dan inovasi.
- b. Penggunaan gaya kepemimpinan partisipatif dan delegasi tanggung jawab kepada anggota organisasi.
- c. Dukungan untuk inisiatif pembelajaran yang terkait dengan tujuan dan nilai organisasi.
- d. Dorongan komunikatif terbuka dan sistem informasi yang menyediakan kolaborasi dan kerja tim dan yang menggunakan sumber daya pembelajaran individu.

Selanjutnya, Gibbons (2002) memaparkan karakteristik *self-directed learning* yang dibagi menjadi tiga kategori sebagai acuan intensitas rendah tingginya pada tingkat pembelajaran individu, diantaranya:

- a. Pembelajaran mandiri kategori rendah
Individu dengan tingkat pembelajaran mandiri yang rendah memiliki karakter dimana individu mengandalkan proses belajar yang terpatok pada peran guru dalam ruangan kelas.
- b. Pembelajaran mandiri kategori sedang

Individu dengan tingkat sedang pada proses pembelajaran mandiri mempunyai karakter yang berhasil mencari dan membuat situasi belajar secara mandiri, tetapi masih belum sepenuhnya mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam belajar, perencanaan belajar dan melaksanakan rencana belajar secara mandiri.

c. Pembelajaran mandiri kategori tinggi

Individu yang berada pada tingkat tinggi pada kemampuan pembelajaran mandiri mempunyai karakter yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar yang telah ditetapkan sendiri.

3.6. Faktor-faktor *Self-Directed Learning*

Hiemstra (1994) pengarahannya dalam pembelajaran adalah istilah yang dipengaruhi oleh 2 faktor,

- a. faktor *eksternal* yang memfasilitasi individu mengambil tanggung jawab.
- b. faktor *internal* yang mempengaruhi orang dewasa menerima tanggung jawab untuk pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan pengalaman.

D. Motivasi Intrinsik

4.1. Pengertian Motivasi

Deci dan Ryan (2009) motivasi merupakan hal yang menggerakkan individu untuk berfikir, bertindak, dan berkembang. Individu memulai dan bertahan pada perilaku sejauh mana individu percaya pada hasil atau tujuan yang diinginkan. Motivasi menunjukkan psikologis individu menganggap sasaran, harapan kepada

pencapaian tujuan, dan mekanisme yang membuat individu bergerak menuju tujuan yang ingin diraih.

Individu yang memiliki motivasi di gambarkan di 10 ciri, sebagai berikut:

- a. Arahkan diri. Individu memiliki pikiran dan tindakan secara mandiri dalam memilih apa yang diinginkan, menciptakan keinginannya, dan mencoba segala cara untuk terus berexplorasi.
- b. Stimulasi. Individu selalu mencoba apa yang menjadi kegembiraannya, melakukan pembaruan untuk menghilangkan kebosanan, dan mengambil segala tantangan dalam hidup.
- c. Hedonisme. Individu menikmati apa yang dilakukan dan kepuasan sensual untuk diri sendiri.
- d. Prestasi. Individu yang sudah mencapai tujuan yang diinginkan akan mengupayakan untuk terus mmencapai keberhasilan pribadi melalui kompetensi sesuai dengan standar sosial.
- e. Kekuatan. Individu selalu ingin mencapai prestasi yang ada untuk memiliki drajat status sosial dan prestise, dimana akan memiliki kontrol atau dominasi atas individu lain dan sumber daya yang ada.
- f. Keamanan. Individu mencari keamanan, harmoni, dan stabilitas masyarakat; hubungan individu dengan individu lainnya.
- g. Kesesuaian. Individu akan menahan diri untuk beritndak yang berkecenderungan membuat marah atau merugikan orang lain dan melanggar harapan atau norma sosial.

- h. Tradisi. Individu menginginkan ada rasa hormat, komitmen, dan penerimaan adat istiadat dan ide-ide yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya.
- i. Benevolence. Individu akan terus mempertahankan apa yang telah dibangun agar menjadi kebiasaan dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang agar terus melakukan kontak pribadi (dalam kelompok).
- j. Universalisme. Secara keseluruhan individu menginginkan pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan terutama untuk dirinya sendiri.

4.2. Pengertian Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* (Ryan dan Deci , 2000) adalah melakukan suatu kegiatan semata-mata untuk kepuasan individu. Individu yang termotivasi sesuai keinginannya sendiri akan bersemangat untuk mencapai dan menyelesaikan tugas yang sedang dilakukan yang bertujuan untuk merasakan kepuasan atas prestasi yang ingin dicapai.

Konsep teoritis motivasi *intrinsik* dipaparkan dalam kerangka yang dijelaskan Deci dan Ryan (2000) dalam teori *self-determinaton theory* (SDT), menurutnya sumber dari motivasi *intrinsik* adalah kebutuhan psikologis yang sesuai dengan perkembangan bawaan dan asimilasi. Perkembangan ini dimaksud kebutuhan-kebutuhan psikologis yang didapat melalui indra sehingga muncul keinginan untuk mewujudkannya sesuai pengalaman dan informasi yang didapatkan individu.

Konsep teoritis *self-determination theory* (SDT) membahas keterkaitan antara motivasi yang memberi energi untuk berperilaku dan memindahkannya ke dalam bentuk tindakan, serta bagaimana perilaku diatur dalam berbagai adat istiadat dan keragaman sosial yang dimiliki individu. *Self-determination theory* difokuskan ditingkat psikologis akan proses stimulasi antar persepsi, kognisi, emosi, dan kebutuhan sebagai prediktor pengaturan, perilaku, pengembangan, dan pengalaman pada psikis manusia.

Secara khusus, Ryan dan Deci (2015) *self-determination theory* menyatakan bahwa masalah penting dalam efek pengejaran tujuan dan pencapaian menyangkut sejauh mana orang mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka ketika mereka mengejar dan mencapai hasil yang berharga. Konsep kebutuhan pernah digunakan secara luas dalam psikologis empiris untuk mengatur studi tentang motivasi. Secara tingkat psikologis dan sebagai bawaan atau belajar, konsep kebutuhan menentukan isi motivasi dan memberikan dasar yang substantif untuk energi dan arah tindakan.

Ryan dan Deci (2015) menempatkan motivasi intrinsik sebagai jenis yang memotivasi individu untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai perilakunya. Teori ini yang menyatakan bahwa seberapa besar jumlah motivasi individu, maka individu tersebut memiliki perilaku yang memungkinkan untuk memprediksi jumlahnya atau kuantitas perilaku yang akan tunjukkan, sehingga saat diukur seberapa tinggi motivasi dapat diprediksi kualitas dan pemeliharaan dari perilaku tersebut.

Menurut Ryan dan Deci (2015) ketika tiap individu termotivasi secara otonom, mereka bertindak bersama dengan penuh keinginan dan kemauan, secara sepenuhnya mendukung untuk bertindak karena mereka menganggap menarik dan menyenangkan, atau konsisten dengan mereka yang dipegang, terintegrasi dengan nilai-nilai. Motivasi otonom biasanya disertai pengalaman pengaruh positif, fleksibilitas, dan pilihan. Sebaliknya motivasi terkontrol, mereka bertindak paksaan, rayuan, atau kewajiban. Mereka cenderung mengalami tekanan, dan paksaan, dari pada persetujuan dan pilihan.

Individu pada dasarnya merupakan makhluk yang pasif, memerlukan sebuah dorongan atau keinginan dari luar untuk melakukan sesuatu hal namun dorongan ini akan menyusut dan timbul kebosanan yang membuat individu berkecenderungan pasif. Namun secara besar individu dalam dirinya akan aktif dalam mencari dan mengelola sebuah pengetahuan yang ingin dimilikinya, sehingga hal ini disebut dengan kebutuhan dasar dirinya yang merangsang untuk terus bertindak secara optimal.

Berdasarkan hal diatas setiap individu akan bertindak untuk terus memperbaiki, dan membuat dirinya untuk ahli dalam keterampilan (soft skill) yang ingin diraihinya.

Sesuai dengan ungkapan motivasi *intrinsik* (Ryan dan Deci, 2000) adalah melakukan suatu kegiatan semata-mata untuk kepuasan kebutuhan individu. Teori self-determination mempunyai 3 kebutuhan psikologis untuk bertindak yaitu, kompetensi, keterlibatan, dan otonomi.

4.3. Dimensi *Motivasi Intrinsik*

Deci dan Ryan (2000) mengarah pada *self-determination theory* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki tiga kebutuhan psikologis penting yang harus ada pada diri individu untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Kebutuhan ini dijadikan sebagai dimensi sebagai pengukuran motivasi intrinsik, yaitu: kompetensi, otonomi, dan keterkaitan :

a. Kompetensi

Kompetensi ini terkait dengan konsep tantangan optimal, mengamati individu dengan mengeksplorasi lingkungan, kepercayaan diri individu, dan mengerahkan dirinya secara optimal. Percaya diri, Menyukai tantangan, Mengerahkan kemampuan dalam belajar, dan Menguasai tuntas apa yang dipelajari.

Individu pada dasarnya didorong oleh kebutuhan akan kompetensi (Deci & Ryan, 2000). Rasa kompetensi dan kemampuan untuk mengambil semua tantangan secara optimal untuk mendorong perkembangan motivasi *intrinsik* (Ryan & Deci, 2000).

b. Otonomi

Motivasi intrinsik dapat berkembang, rasa kompetensi juga harus disertai dengan rasa otonomi. Individu diberi pilihan, pengakuan perasaan, atau kesempatan untuk pengarahan diri sendiri, perasaan kepuasan intrinsik ditingkatkan. Ketika hadiah ditawarkan sebagai insentif saat pembelajaran akan ada penurunan otonomi, seperti halnya perasaan motivasi diri (Rigby, Deci, Patrick, & Ryan; Ryan & Deci dalam Riley, 2016). Kasser dan Ryan

(dalam Riley, 2016) menambahkan bahwa dukungan otonomi juga dapat diberikan dengan mendukung rasa pilihan seseorang, dan individu secara responsif akan merangsang pikiran, pertanyaan, dan ide sehingga menciptakan pilihan dan kesempatan untuk mendorong individu secara mandiri. Memiliki pilihan untuk menentukan, Mandiri, Mengambil tanggung jawab.

c. Relatedness (Hubungan)

Dukungan dan hubungan saling mempengaruhi satu sama lain, karena keduanya membutuhkan pengaruh kognitif dan efektifitas dari hasil pendidikan (Ryan & Powelson dalam Riley, 2016). Pada manusia, kebutuhan untuk berhubungan, hal ini memiliki bentuk-bentuk ekspresi spesifik sendiri, hubungan yang terbentuk jelas merupakan kolaborasi dari kebiasaan individu yang menjadi budaya dan sifat biologis tiap individu. Hubungan antar manusia bukanlah sifat baru yang muncul tetapi merupakan elemen dari struktur dalam yang menjadi semakin diuraikan dan disempurnakan di bawah tekanan selektif. Kualitas hubungan, Kuantitas hubungan, dan Rasa kebersamaan.

E. Hubungan Kemampuan Mengarahkan diri untuk Belajar *Soft Skill (Self-directed learning)* dan Motivasi Intrinsik dengan Kualitas *Soft Skill* MahasiswaPengurus BEM di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Cara berfikir saat berperilaku pada tiap individu saat disebuah kelompok organisasi akan berkembang setiap waktu bila dapat belajar dan mengarahkan pembelajaran itu sendiri sesuai dengan apa yang diminati atau dibutuhkan. Maka

individu perlu untuk mensinkronisasi prinsip, model, teori dan metode disiplin ilmu, sikap, persepsi, kapasitas belajar, perasaan dan tujuan dengan syarat dapat mengarahkan dirinya untuk belajar terus menerus. Hal ini memungkinkan untuk mahasiswa bisa memiliki keterampilan berfikir, keterampilan komunikasi, dan lain-lain yang biasanya disebut dengan kemampuan *soft skill*. Cimatti (2016) mengemukakan beberapa hal yang diperlukan dipertimbangkan untuk pengembangan keterampilan *soft skill* adalah proses pembelajaran dari kompetensi yang dipelajari harus secara dimanis, kerana keterampilan *soft skill* dapat berevolusi dan berkembang seiring waktu berkat komitmen, keterlibatan dan pembiasaan.

Setiap keterampilan mempunyai proses dimana mahasiswa harus mengarahkan dirinya untuk belajar, dimana perkembangan atas keterampilan tersebut akan semakin tumbuh ketika mahasiswa tidak berhenti untuk berproses untuk belajar. Seketika mahasiswa tidak mengarahkan dirinya untuk mencari informasi secara independent maka keterampilan yang telah dibentuk akan tetap atau sebaliknya akan hilang. Proses mengarahkan diri ini bukan hanya ketika mendapat informasi dari pembina atau bantuan orang lain namun proses ini harus dikelola individu secara mandiri. Kemampuan ini lah yang membuat individu dapat berkembang secara mandiri tanpa menunggu kode atau perintah dari orang lain untuk menetapkan bagaimana ia harus belajar.

Dalam hal pembelajaran, seperti hal diatas Hiemstra (1994) mengemukakan bahwa kemampuan atau kemauan individu untuk mengambil kendali yang menentukan potensi dalam pengarahannya sendiri memberi arti bahwa individu

memiliki pilihan terkait arah untuk meraih tujuannya. Secara bersamaan, tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pikiran dan tindakan tersebut menjadi pengalaman tersendiri.

Selanjutnya Garrison (dalam Khodabandehlou, 2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang diarahkan sendiri menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab mereka dalam membuat pembelajaran bermakna dan memantau diri mereka sendiri. Mereka ingin tahu dan mau mencoba hal-hal baru, memandang masalah sebagai tantangan, keinginan berubah, dan menikmati pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan Hiemstra diatas, "...bahwa individu memiliki pilihan terkait arah untuk meraih tujuannya". Hal ini menyatakan bahwa motivasi untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan juga diperlukan dalam pencapaian kualitas soft skill yang baik. Motivasi yang terpancar atas dorongan keinginan dalam diri individu sering disebut dengan motivasi intrinsik.

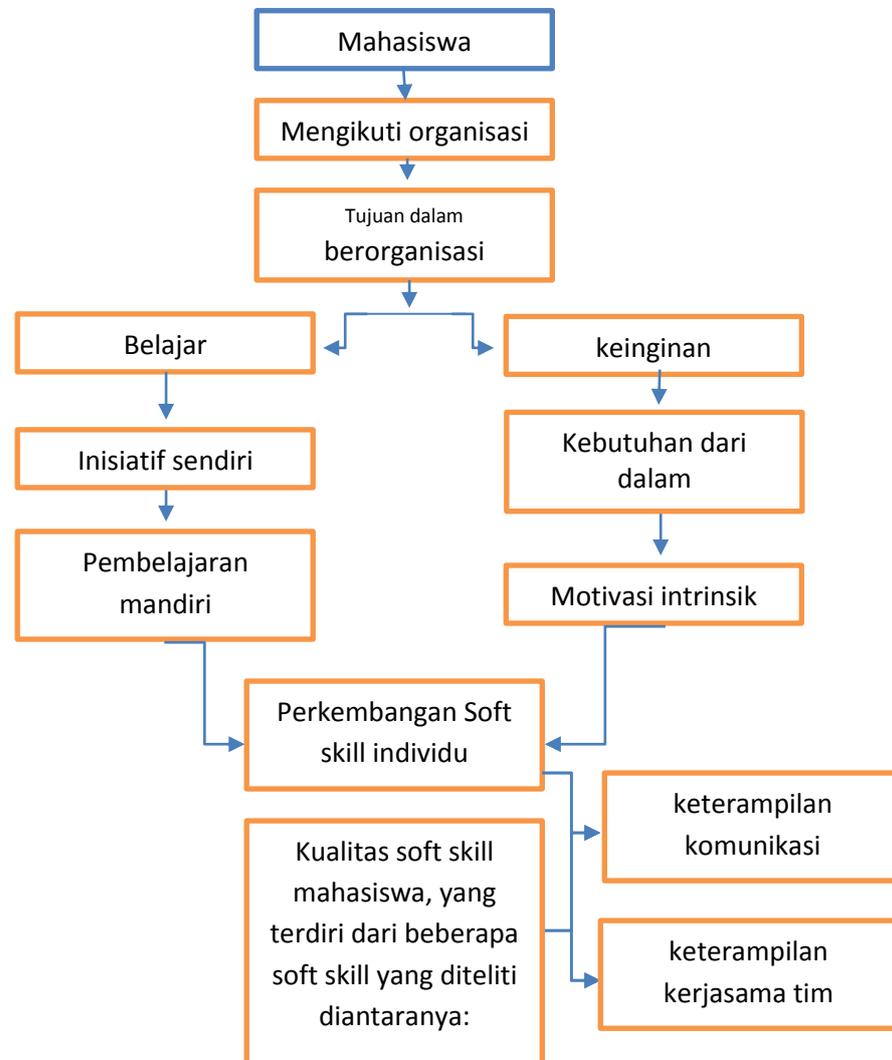
Motivasi *Intrinsik* menempatkan motivasi sebagai jenis yang memotivasi individu untuk berbagai perilaku. Ryan dan Deci (2015) mendefinisikan bahwa motivasi intrinsik atau yang dikenal dengan teori *Self-determination*, merupakan bahwa seberapa besar jumlah motivasi individu, hal ini memungkinkan tiap perilaku yang dilakukan individu akan memberikan prediksi atas jumlah atau kuantitas perilaku yang akan individu tunjukkan, mengatur seberapa tinggi motivasi untuk memprediksi kualitas dan pemeliharaan dari perilaku tersebut (Ryan dan Deci, 2015).

Ketika orang-orang secara otonom termotivasi, mereka bertindak penuh keinginan dan kemauan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti berkomunikasi dengan baik, memudahkan diri untuk menanggapi permasalahan yang ada, dengan menganggapnya menarik dan menyenangkan secara konsisten yang terintegrasi dengan nilai-nilai.

Dalam teori meta organisme mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah kelompok aktif yang biasa memotivasi diri untuk bertindak dilingkungan mereka dan menguraikannya dan memperkuat pemahaman dan ragam perilakunya.

Berdasarkan pemaparan diatas, motivasi sebagai pendorong dan faktor seberapa baik individu mempunyai kualitas *soft skill* yang baik ataupun tinggi. Sebaliknya kualitas *soft skill* individu rendah bila tidak ada kemauan atau motivasi individu untuk mencapai pengembangan *soft skill*

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis penelitian ini;

Ada hubungan Kemampuan Mengarahkan Diri untuk Belajar (*Self-directed learning*) dan Motivasi Intrinsik dengan Kualitas *Soft Skill* Mahasiswa Anggota BEM di Universitas Muhammadiyah Surabaya.